

## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MEDIA BONEKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 005/V KUALA TUNGKAL**

**Sampurna**

**e-mail: [purnasam775@gmail.com](mailto:purnasam775@gmail.com)**

### **Abstrak**

Penelitian pengembangan ini bertujuan mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam kompetensi bercerita ketika mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, dan mengetahui perubahan perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran kompetensi bercerita menggunakan media boneka pada siswa kelas IV di SDN 005/V kuala tungkal

Model ini terdiri dari lima tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi dan 5) evaluasi. Desain validasi dilakukan oleh guru kelas sebagai peneliti. Subjek uji coba dalam pengembangan ini adalah peserta didik kelas IV di SD Negeri 5/V Kuala Tungkal. Ujicoba dilakukan pada ujicoba satu kelas dengan siswa 29 orang.

Hasil penelitian menunjukkan Keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 005/V Kuala Tungkal Kec.Tungkal Iilir semester I Tahun 2019/2020 meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media boneka yang dibuat oleh siswa sendiri. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata tes keterampilan bercerita yang meliputi seluruh aspek keterampilan bercerita yang dijadikan kriteria penilaian. Aspek-aspek tersebut yaitu 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan dan nada, 3) pilihan kata, 4) pemakaian kalimat, 5) sikap yang wajar, 6) pandangan mata, 7) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 8) volume suara, 9) penguasaan topik, dan 10) kelancaran.

**Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Media Boneka.**

### **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan kita karena bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, untuk mengembangkan ekspresi, dan juga untuk mengembangkan kemampuan intelektual seseorang. Tarigan (1986:2) mengemukakan bahwa pada prinsipnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

Keterampilan berbicara (speaking skill) merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Berbicara

adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan 1981:15). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 005/V Kuala tungkal Kec.Tungkal Iilir, peneliti hanya mengambil satu kelas sebagai subjek penelitian yaitu kelas 4 karena menurut peneliti berdasar hasil ulangan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 4, siswa-siswanya mendapatkan nilai terendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Hal ini dilihat dari aspek berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita.

Proses pembelajaran aspek berbicara khususnya dalam kompetensi dasar bercerita kurang berhasil. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti setelah melihat daftar nilai siswa, diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 70 diperoleh 3 siswa, nilai 68 diperoleh 5 siswa, nilai 65 diperoleh 6 siswa, nilai <65 diperoleh 17 siswa. Permasalahannya adalah; Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam kompetensi bercerita ketika mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media boneka? dan Bagaimana perubahan perilaku siswa yang ditunjukkan saat mengikuti pembelajaran kompetensi bercerita menggunakan media boneka?

## **B. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran berbicara khususnya bercerita, sehingga pada nantinya siswa dapat menerapkan pengalaman bercerita di lingkungan masyarakat,
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang cara pembelajaran berbicara dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga yaitu menggunakan media boneka,

- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk mengadakan penelitian sejenis, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah akan meningkat.

## 2. Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis seperti yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada khususnya dan keterampilan berbahasa pada umumnya.

## C. Landasan Teoretis

### 1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi penting dimiliki siswa, sebab keterampilan yang baik dalam berbahasa dapat membuat komunikasi antarwarga berlangsung dengan tenteram dan damai (Depdiknas 2003:4). Pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Wujud pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di sekolah adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2006, standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

### 2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

#### a. Hakikat Berbicara

Pada hakikatnya keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan

perasaan (Tarigan 1981:15). Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi lisan ini paling banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari, karena bentuk komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien dan efektif (Yuniawan 2002:1). Dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan tempat kita berada (Syafi'ie 2003:33).

b. Tujuan Berbicara

Berkaitan dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, pada keterampilan berbicara bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan (Depdiknas 2004:5). Sementara itu, tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka seyogyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan 1991:15).

c. Jenis-jenis Berbicara

Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dianggap perlu bagi manusia dan perlu dipelajari. Pada kurikulum pengajaran bahasa di sekolah, yakni penekanan dan penggalakan kegiatan berbicara yang bersifat informal. Kegiatan berbicara informal menurut Logan dalam Tarigan (1997: 48) antara lain tukar pengalaman, percakapan, menyampaikan berita, menyampaikan pengalaman, bertelepon, memberi petunjuk. Disamping kegiatan berbicara informal, kita temui pula kegiatan berbicara yang bersifat formal meliputi ceramah, perencanaan dan penilaian, interview, prosedur parlementer, berita. Sejalan dengan pendapat tersebut di atas berdasarkan tujuan pembicaraannya, Tarigan (1997: 49) mengklasifikasikan berbicara

menjadi lima jenis yaitu; berbicara menghibur, berbicara menginformasikan, berbicara menstimulasi, berbicara meyakinkan, berbicara menggerakkan.

Berbicara menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Soal pesan bukanlah tujuan utama. Namun tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening. Soal pesan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Berbicara menstimulasi juga berusaha serius, kadang-kadang terasa kaku. Pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya. Status tersebut dapat disebabkan oleh wibawa, pengetahuan, pengalaman, jabatan, atau fungsinya yang memang melebihi pendengarnya. Berbicara meyakinkan adalah pembicara berusaha menggugah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati, dari tidak membantu menjadi membantu. Berbicara menggerakkan merupakan kelanjutan pidato membangkitkan semangat, pembicara dalam berbicara menggerakkan haruslah orang yang berwibawa, tokoh idola, atau panutan masyarakat.

#### d. Keefektifan Berbicara

Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.

### 3. Keterampilan Bercerita

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan 1981:35). Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas. Menurut Handayu (2001) dalam Mulyantini (2002:35), bercerita adalah salah

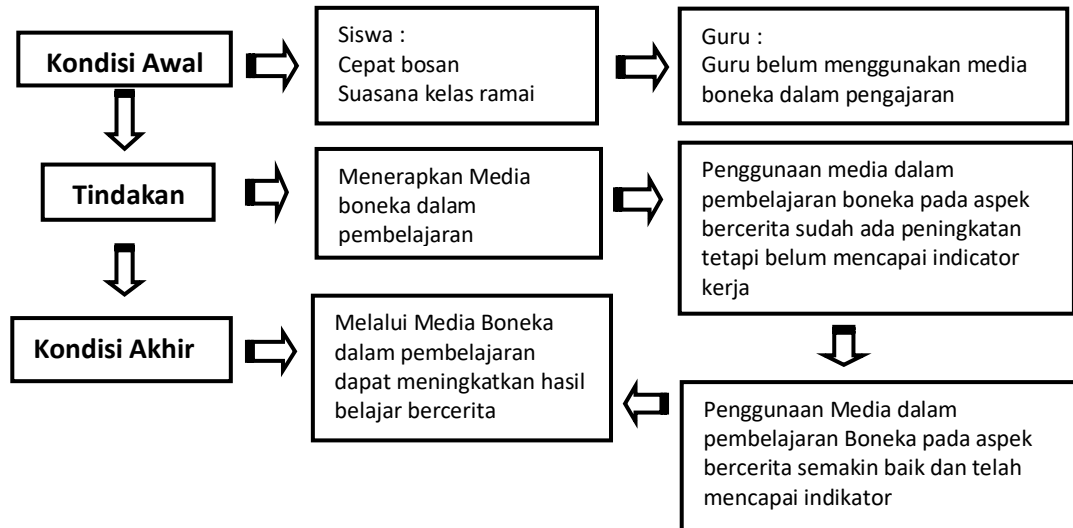
satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita seseorang dapat menyampaikan : (1) Berbagai macam cerita; (2) pengungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan (3) pengungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

#### 4. Media Boneka dalam Kompetensi Bercerita

Boneka merupakan sebuah permainan yang populer di kalangan anak-anak di berbagai belahan dunia. Boneka sebagai salah satu benda mainan yang berbentuk tiruan makhluk yang ada di dunia (biasanya tiruan manusia atau hewan) bisa terbuat dari bahan yang sederhana seperti kardus, kain, tanah liat hingga bahan yang modern buatan pabrik. Boneka dalam bahasa Perancis dikenal dengan marionette ada dua bentuknya yaitu: (1) tubuh yang dihubungkan dengan lengan, kaki, dan badannya digerakkan dari atas dengan tali-tali atau kawat-kawat halus; (2) boneka yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka. Boneka yang digerakkan dengan tali-temali disebut marionette, sedangkan boneka yang digerakkan oleh tangan disebut boneka tangan (Sudjana 2002:188) Dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga, peneliti menganggap bahwa media bonekalah yang paling tepat untuk menjadi alat peraga dalam bercerita. Hal ini dikarenakan media boneka dapat merangsang siswa untuk menuangkan ide-ide cerita mereka sebagai tokoh dalam boneka tersebut.

#### D. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Tindakan

1. Skema tentang kerangka berpikir ini akan disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Penelitian Tindakan Kelas

2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas IV ini adalah Kemampuan bercerita dan perubahan perilaku pada siswa kelas IV SD Negeri 005/V Kuala tungkal Kec.Tungkal Ilir akan meningkat lebih baik jika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media boneka.

#### E. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, interaksi antara guru dengan siswa, serta interaksi antarsiswa di dalam kelas. Metode penelitian tindakan kelas IV ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di kelas.

Proses penelitian tindakan kelas IV ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Proses kegiatan tindakan kelas yang peneliti lakukan adalah bertolak dari permasalahan yang akan dipecahkan, kemudian peneliti merencanakan suatu tindakan dan melaksanakannya. Pada

pelaksanaan tindakan peneliti melakukan penyampaian materi, tes perbuatan, dan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal peneliti merefleksikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I.

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas IV ini siswa kelas IV SD Negeri 005/V Kuala Tungkal Kec.Tungkal Ilir yang berjumlah 30 siswa. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di kelas IV SD Negeri 005/V Kuala Tungkal Kec.Tungkal Ilir, peneliti hanya mengambil satu kelas sebagai subjek. Peneliti memilih kelas IV ini sebagai subjek penelitian dengan alasan:

- a. Kemampuan berbicara khususnya dalam kompetensi bercerita siswa kelas IV mendapatkan nilai lebih rendah dibandingkan dengan siswa di kelas yang lainnya sehingga perlu diadakan upaya untuk meningkatkannya.
- b. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Kemampuan siswa dalam aspek berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita di kelas IV masih lemah dan belum sesuai dengan batas nilai ketuntasan belajar.
- c. Peneliti merupakan guru di Sekolah tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

### **2. Variabel Penelitian**

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas IV ini, yaitu :

- a. Kompetensi Bercerita dengan Alat Peraga

Variabel kompetensi bercerita dengan alat peraga yang akan diteliti adalah kemampuan siswa untuk menceritakan sebuah cerita sesuai dengan imajinasi siswa yang dibuat oleh siswa sendiri dalam sebuah cerita. Dalam penelitian ini siswa bekerja sama dalam suatu kelompok, mereka menyajikan suatu cerita dalam satu tema yang telah mereka buat dan

sepakati bersama. Aspek yang diteliti meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

b. Penggunaan Media Boneka

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media boneka dalam kompetensi bercerita. Dari variabel ini yang diteliti yaitu mengenai penggunaan media boneka dalam kompetensi bercerita kaitannya untuk merangsang imajinasi siswa dalam menciptakan suatu kisah dalam cerita yang juga akan mempengaruhi kemampuan bercerita siswa.

### 3. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil apabila kompetensi bercerita siswa meningkat. Peningkatan keterampilan siswa ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh siswa pada siklus II lebih tinggi daripada nilai yang diperoleh siswa pada siklus I. Antara siklus I dan siklus II peneliti menetapkan indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Indikator Penelitian Tingkat Keberhasilan Siswa

No	Hasil yang dicapai siswa	Kategori
1.	< 65,0	Kurang
2.	65,0 – 74	Cukup
3.	75,0 - 84	Baik
4.	>84	Sangat Baik

### 4. Instrumen Penelitian

Berikut dipaparkan tentang bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Bentuk Instrumen berupa Tes

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa adalah tes lisan. Tes ini digunakan untuk memperoleh gambaran seberapa besar hasil belajar siswa setelah ada perubahan aktivitas dalam pembelajaran bercerita.

b. Bentuk Instrumen berupa Nontes

Instrumen nontes yang digunakan berbentuk observasi atau pengamatan, wawancara, jurnal, sosiometri (lembar observasi siswa), dokumentasi foto

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh gambaran hasil pembelajaran bercerita dengan media boneka. Data melalui teknik nontes dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, sosiometri, dokumentasi foto dan dokumentasi rekaman video.

**6. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini yaitu teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

a. Teknik Kuantitatif

Tes kuantitatif dipakai untuk menganalisis hasil tes siswa yang dilakukan pada setiap siklus. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung dalam persentase dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{\sum SS}{10} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai dalam persentase

ss = nilai total yang diperoleh siswa

10 = jumlah aspek penilaian

c. Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data-data nontes, yaitu data observasi atau pengamatan, data hasil wawancara, data jurnal, data foto dan rekaman video, serta data sosiometri. Data observasi, jurnal, foto dan rekaman video dianalisis untuk mendeskripsikan sikap siswa dalam

mengikuti pelajaran. Dari data ini diketahui perubahan sikap siswa selama mengikuti pelajaran pada siklus I dan siklus II.

## F. Hasil Penelitian

Sebelum membahas hasil siklus I dan siklus II, terlebih dahulu peneliti melihat gambaran pada pratindakan dengan pembuatan boneka tangan yang digunakan pada penelitian ini.

### 1. Deskripsi Kondisi Awal

Media yang dipakai dalam keterampilan bercerita yaitu media boneka tangan yang dibuat oleh siswa sendiri. Selain untuk penilaian keterampilan, hasil dari boneka tangan yang siswa buat dipergunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerita.

Pada waktu pembuatan boneka tangan, respon siswa sangat antusias Sekali. Siswa memperhatikan cara-cara yang dicontohkan oleh peneliti dan siswa membuatnya dengan seksama sehingga menjadi boneka tangan yang bagus. Tidak jarang dari mereka, jika menjumpai kesulitan dalam membuat boneka tangan mereka bertanya pada peneliti. Karena semua ini baru diterapkan dalam pengajaran hasilnya pun masih belum sesuai yang diharapkan tetapi semangat belajar yang tinggi ini menjadi modal untuk melakukan tindakan berikutnya.

#### a. Hasil Penelitian Siklus I

##### 1) Hasil Tes

Data hasil tes ini merupakan data penentu keterampilan bercerita siswa dan peningkatan keterampilan bercerita siswa. Secara umum, hasil tes keterampilan bercerita pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1	< 65	Kurang	0	0	31 siswa mencapai nilai total 2260 dengan rata-rata
2	65-74	Cukup	22	71	
3	75-84	Baik	9	29	

4	>84	Sangat baik	0	0	nilai 72,9 dengan kategori cukup.
Jumlah			31	100	

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal ketiga puluh Sembilan satu siswa mencapai nilai total 2260 dengan nilai rata-rata 72,9,5 dalam kategori cukup. Perolehan nilai rata-rata siswa dalam kategori cukup ini disebabkan oleh kondisi fisik dan mental siswa yang telah lelah mengikuti mata pelajaran yang diajarkan kepadanya. Pada siklus I ini siswa masih merasa gugup, menggunakan intonasi seperti orang membaca, dan ada pula yang masih menggunakan kata-kata ragam santai atau bahasa Jawa.

Hasil tes secara klasikal sebagaimana dalam tabel 4 tersebut merupakan gabungan dari sepuluh aspek keterampilan berbicara yang digunakan untuk menilai keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka antara lain: (1).hasil tes ketrampilan bercerita aspek ketepatan ucapan (2). hasil tes keterampilan bercerita aspek penempatan tekanan dan nada (3). hasil tes keterampilan bercerita aspek pilihan kata (4). hasil tes keterampilan pemakaian kalimat(5). hasil tes keterampilan bercerita aspek sikap yang wajar (6). hasil tes keterampilan bercerita aspek pandangan mata (7). hasil tes keterampilan bercerita aspek gerak-gerik dan mimik yang tepat (8). hasil tes keterampilan bercerita aspek volume suara (9). hasil tes keterampilan bercerita aspek penguasaan topik (10). hasil tes keterampilan bercerita aspek kelancaran.

2) Hasil Nontes

Pada Penelitian tindakan kelas IV ini data penelitian hasil nontes didapatkan dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

b. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus II ini dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang daripada siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hasil belajar, hasil penelitian yang berupa nilai tes keterampilan bercerita siswa meningkat. Selain itu, pada siklus II ini suasana pembelajaran berubah menjadi lebih baik dibandingkan dengan suasana pembelajaran pada siklus I.

1) Hasil Tes

Penilaian tes keterampilan bercerita ini dilakukan dengan cara meminta setiap kelompok tampil di depan kelas untuk menampilkan hasil karya cerita mereka. Masing-masing anggota kelompok berperan sesuai dengan tokoh yang mereka buat dalam cerita. Secara umum, hasil tes keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 005/V Kuala Tungkal Kec.Tungkal Ilir pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1	< 65	Kurang	0	0	31 siswa mencapai nilai total 2492 dengan rata-rata nilai 80 dengan kategori Baik.
2	65-74	Cukup	0	0	
3	75-84	Baik	25	80	
4	>84	Sangat baik	6	20	
Jumlah			25	100	

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil tes keterampilan bercerita siswa secara klasikal pada siklus II mencapai nilai total 2491 dengan nilai rata-rata 80 dalam kategori baik. Nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 72,9 menjadi 80 pada siklus II. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, di antaranya penggantian model dalam pembelajaran, dan adanya motivasi yang peneliti berikan kepada siswa. Dari ke-31 siswa yang diteliti, terdapat 6 siswa atau 20% yang memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik dan 25 siswa atau 80% yang memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai cukup (65-74) dan kurang (<65). Penampilan siswa pada siklus II ini jauh lebih baik daripada penampilan mereka pada siklus I. Hasil tes secara klasikal sebagaimana dalam tabel 4 tersebut merupakan gabungan dari sepuluh aspek keterampilan berbicara yang digunakan untuk menilai keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka antara lain: (1).hasil tes ketrampilan bercerita aspek ketepatan ucapan (2). hasil tes keterampilan bercerita aspek penempatan tekanan dan nada (3). hasil tes keterampilan bercerita aspek pilihan kata (4). hasil tes keterampilan pemakaian kalimat(5). hasil tes keterampilan bercerita aspek sikap yang wajar (6). hasil tes keterampilan bercerita aspek pandangan mata (7). hasil tes keterampilan bercerita aspek gerak-gerak dan mimik yang tepat (8). hasil tes keterampilan bercerita aspek volume suara (9). hasil tes keterampilan bercerita aspek penguasaan topik (10). hasil tes keterampilan bercerita aspek kelancaran.

## 2) Hasil Nontes

Pada Penelitian tindakan kelas IVni data penelitian hasil nontes didapatkan dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil tes keterampilan bercerita menggunakan media boneka diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan nilai sebesar 7,1%, yaitu dari 72,9 % pada siklus I meningkat menjadi 80% pada siklus II. Meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 72,9 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I dan masukan para siswa dari jurnal siswa dan wawancara. Upaya perbaikan ini merupakan hasil refleksi pada siklus I. Materi bercerita yang peneliti berikan tidak peneliti ubah karena menurut peneliti, materi yang telah peneliti sampaikan pada siklus I sudah cukup jelas dan lengkap, peneliti hanya sekedar mengulang untuk mengingatkan siswa kembali. Hal ini diketahui hasil refleksi pada siklus I dan masukan dari siswa yang diketahui dari hasil jurnal dan wawancara. Jadi, materi bercerita masih peneliti pertahankan karena materi sudah cukup jelas dan lengkap. Pada siklus I, keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka kurang memuaskan dan siswa lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa yang lain.

Sebagai gambaran, perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II beserta perbandingan dan peningkatan tiap-tiap aspek keterampilan bercerita tersebut disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Tiap-tiap Aspek Keterampilan Bercerita

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	% Peningkatan
1	Ketepatan Ucapan	75,1	81,5	6,4
2	Penempatan Tekanan dan Nada	68,2	73,7	5,5
3	Pilihan Kata	72,1	80,8	8,7
4	Pemakaian Kalimat	72,3	79,4	7,1
5	Sikap Yang Wajar	74,2	82,3	8,1
6	Pandangan Mata	74,2	82,9	8,7
7	Gerak-Gerik Dan Mimik Yang Tepat	75,3	81,3	6,0
8	Volume Suara	72,6	78,6	5,7
9	Penguasaan Topik	75,5	84,1	8,6

10	Kelancaran	75,4	85,0	9,6
	Rata-rata	72,9	80,0	7,1

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan bercerita dari siklus I ke siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa keterampilan bercerita siswa pada setiap aspek penilaian keterampilan bercerita mengalami peningkatan. Pada aspek ketepatan ucapan, keterampilan siswa meningkat 6,4%. Aspek penempatan tekanan dan nada mengalami peningkatan sebesar 5,5%. Aspek pilihan kata meningkat sebesar 8,7%. Selanjutnya, aspek pemakaian kalimat mengalami peningkatan sebesar 7,1%. Aspek sikap yang wajar meningkat sebesar 9,1%. Aspek pandangan mata meningkat sebesar 8,7%. Aspek gerak-gerik dan mimik yang tepat mengalami peningkatan sebesar 6,0%. Aspek volume suara meningkat sebesar 5,7%. Aspek penguasaan topik meningkat sebesar 8,6%, dan aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 9,6%. Jadi secara keseluruhan, keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan sebesar 7,1% dari 72,9% pada siklus I menjadi 80,0% pada siklus II.

Berdasarkan analisis instrumen penjaring data, diperoleh hasil bahwa ada kesinambungan antara data yang satu dengan data yang lain, baik data tes maupun nontes, untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa dan efektivitas penggunaan media boneka. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa keterampilan bercerita menggunakan media boneka yang di buat oleh siswa meningkat sebesar 7,1% dari 72,9% pada siklus I menjadi 80,0% pada siklus II. Sama halnya dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain, penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

## **G. Simpulan**

1. Keterampilan bercerita siswa kelas IV SDN 005/V Kuala tungkal Kec.Tungkal Ilir semester I Tahun 2019/2020 meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media boneka yang dibuat oleh siswa sendiri. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 7,1%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 72,9%, sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 80,0%. Peningkatan nilai tes keterampilan bercerita ini meliputi seluruh aspek keterampilan bercerita yang dijadikan kriteria penilaian. Aspek-aspek tersebut yaitu 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan dan nada, 3) pilihan kata, 4) pemakaian kalimat, 5) sikap yang wajar, 6) pandangan mata, 7) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 8) volume suara, 9) penguasaan topik, dan 10) kelancaran.
2. Aspek ketepatan ucapan meningkat sebesar 6,4%. Aspek penempatan tekanan dan nada meningkat sebesar 5,5%. Aspek pilihan kata meningkat sebesar 8,7%. Aspek pemakaian kalimat meningkat sebesar 7,1%. Aspek sikap yang wajar meningkat sebesar 9,1%. Aspek pandangan mata meningkat sebesar 8,7%. Selanjutnya, aspek gerak-gerik dan mimik yang tepat meningkat sebesar 6,0%. Aspek volume suara meningkat sebesar 5,7%. Aspek penguasaan topik meningkat sebesar 8,6%, dan aspek kelancaran meningkat sebesar 9,6%. Dari sepuluh aspek keterampilan bercerita tersebut, yang mengalami peningkatan tertinggi yaitu aspek kelancaran sebesar 9,6%, sedangkan aspek yang terendah peningkatannya adalah aspek penempatan tekanan dan nada sebesar 5,5%. Siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah positif. Perilaku tersebut yaitu siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran ada siklus II, saling bekerja sama dalam kelompok, tidak merasa gugup taupun kurang percaya diri ketika bercerita di depan kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Handayu, Tuti. 2001. *Memakanai Cerita Mengasah Jiwa*. Solo: Era Intermedia.
- Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 1991. *Evaluasi Pengajaran Sastra Indonesia*. Malang: YA3.
- Mulyantini, F.M. 2004. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IVIA SLTP Negeri 21 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhadi. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumarwati. 1999. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Bermain Peran di SLTP N 8 Pati*. IKIP Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.
- Tarigan, H.G. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuniawan, Tommi. 2002. *Paparan Perkuliahan Retorika*. Semarang; FBS Unnes.